

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA BERGURU KEPADA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 65-82

Ahmad Ridhowi^{1)*}, Mukromin²⁾, Rifki Muntaqo³⁾, Ngatho'ilah Linnaja⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an

ridhowi.ahmad9@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terkandung didalam AlQur'an Surat Al-Kahfi ayat 65-82 serta mengambil hikmah yang terdapat didalam surat tersebut terkait dengan pendidikan karakter Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research, pendekatan kualitatif dengan sumber data berasal berbagai karya tulis seperti kitab tasir, buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan metode maudhu'i dan tahlili. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks saat ini terbilang rendah karena beberapa faktor. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir didalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82 yaitu: tawadhu', sabar, kesungguhan dan kontinuitas dalam menuntut ilmu, kepedulian sosial, berkomunikasi dengan baik dan santun, pemaaf, tawakal.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan Karakter Islam, Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Abstract

The purpose of this study is to explore the values of Islamic character education in the content of the Al-Qur'an Surah Al-Kahf and take the wisdom contained in the letter related to Islamic character education. The type of research used is library research, a qualitative approach with data souch based on written works such as books of interpretation, data collection techniques using the maudhu'i method and tahlili method, data analysis techniques using content analysis and wacana analysis. The result o this study indicate that character education in the context of current education is relatively low due the several factors. The values o of character education contained in the story of prophet Musa studying with prophet Khidr in the Qur'an Surah Al-Kah verse 65-82 is: tawadhu', patiently, sincerity and continuity in studying, social care, communicating well and polite, forgiving, tawaqal.

Keywords: Values, Islamic Character Education, The Story of Prophet Musa and Khidr.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan bukan hanya sekedar proses alih pengetahuan dan budaya (*transer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*tranfser of value*). Hal ini selaras dengan pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek rohaniah dan aspek perilaku. Jika tidak, yang terjadi adalah banyaknya anak cerdas dan pintar secara pengetahuan, namun tidak bermoral.

Dewasa ini yang penuh dengan kemajuan teknologi dan juga ditambah pergaulan yang tidak baik banyak membuat para peserta didik terjerumus kedalam perbuatan perbuatan yang tidak bermoral seperti tidak menghormati pendidik, masih membudayakan mencontek bahkan melakukan tindakan kriminal seperti tawuran, perzinahan dan lain sebagainya.

Beberapa aktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan karakter saat ini adalah: *Pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan karakter namun lebih menekankan pada pembentukan intelektual, misalnya sistem evaluasi yang masih terfokuskan pada penilaian kognitif/akademik. *Kedua*, kondisi sosial yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang membedakan diri dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral hidupnya. Ellen G White mengungkapkan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luarbiasa dari sistem pendidikan yang benar dalam sistem pendidikan, guru berperan besar dalam pembentukkan karakter peserta didik.

Menurut Screnko (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dalam pengembangan dan mendorong pembentukan pribadi yang positif, yang diberdayakan melalui keteladanan. Jadi, pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Ibnu Miskawaih menjelaskn bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan

pemikiran. Sedangkan menurut imam al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu memikirkan terlebih dahulu. Sehingga pendidikan karakter perspektif Islam menitik beratkan pada sikap dan perilaku peserta didik kearah yang positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak menempati kedudukan sangat penting dalam agama Islam, karena Rasulullah pernah bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأْتِيَ مَكَارِمَ

الأَخْلَاقِ yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. Jadi pendidikan karakter ataupun akhlak ini penting untuk ditanamkan agar kebaikan dapat mengakar secara maksimal sehingga menghasilkan kebaikan yang dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dimunculkan dalam setiap generasi antara lain nilai-nilai yang mencakup: *Pertama*, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhannya (bertaqwa, bersyukur, dll). *Kedua* sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri (disiplin, bersemangat, dll). *Ketiga*, sikap dan perilaku

dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar (Kasih sayang, bermusyawarah, tolong menolong, peduli lingkungan dll).

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat diimplementasikan melalui lembaga pendidikan, terkhusus pada lembaga pendidikan Islam. Dengan pendidikan karakter inilah diharapkan mampu membantu perkembangan karakter peserta didik kearah yang baik.

Nilai-nilai karakter ataupun akhlak tersebut dapat ditanamkan melalui metode kisah dalam Al-Qur’an, metode kisah tepat diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi kepada para peserta didik, mereka secara psikologis akan terdorong untuk menjadikan para Nabi sebagai tauladan bagi mereka.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam Al-Qur’an melalui beberapa pola, yaitu:

1. Penggunaan Strategi Discovery-Inquiry (*al-Kasyu wa al-wujdan*)

Pola ini adalah proses yang diawali dengan melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan membandingkan, memetakan menyimpulkan, kemudian meyakini dan mengamalkan. Seperti kisah Nabi Ibrahim menemukan kebenaran tauhid

yang dikisahkan dalam surah Al-An'am ayat 74-79. 2) Penanaman Nilai Karakter dengan Keteladanan (Modeling Uswah)

Dalam surat As-Saffat ayat 102-108 Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putra kesayangannya yaitu Nabi Ismail. Kisah ini menggambarkan penanaman karakter keteguhan pada diri Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah sehingga layak untuk ditiru.

2. Penanaman nilai karakter dengan tanya jawab (*Question Answer*)

Surat Al-Kahfi ayat 65-82 berisi kisah yang panjang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Nabi Musa sebagai murid dan Nabi Khidir sebagai guru. Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan melakukan perjalanan panjang yang diisi dengan tanya jawab.

3. Penanaman nilai karakter lewat hukuman dan hadiah (*reward and punishment*)

Al-Qur'an menggunakan hukuman sebagai metode pembelajaran, hukuman bukan dimaksudkan untuk menyakiti peserta didik namun bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk introspeksi diri atas kekeliruan dan kesalahan yang pernah dilakukan seperti kisah kaum 'ad

dan kaum Nabi Luth yang dihukum oleh Allah dan kisah seseorang yang diberikan nilai belasan kali lipat atas sedekah yang dilakukan.

4. Penanaman karakter dengan prinsip strategi keterpaduan (*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*)

Penyatuan dalam penyebutan iman dan amal soleh dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 52 kali, ini artinya iman sebagai simbol seperangkat teori pengetahuan harus selalu diterapkan dalam aktivitas nyata, kompetensi ini harus bisa di manifestasikan dalam kehidupan nyata pada elemen masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera.

Kisah-kisah didalam Al-Qur'an berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya kisah tersebut memberi implikasi makna yang positif bagi pembacanya atau pendengarnya baik itu menyentuh ruhani imannya, intelektual perasaan, perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan jalan hidupnya.

Kisah-kisah dalam Al-qur'an menurut Manna Khalil al-Qathan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Rasul
2. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah.
3. Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan mengungkapkan bahwa para Nabi terdahulu adalah benar.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaankeadaan umat terdahulu.
5. Menyingkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni
6. Menarik perhatian pembaca dan pendengar yang diberikan pelajaran kepada mereka.

Berdasarkan Nabi Musa dan Nabi Khidir, Khidir sebagai guru dalam mendidik Musa, ingin membangun landasan yang kokoh yaitu membentuk karakter kuat kepada murid, sehingga ujian mental, kesabaran, kedisiplinan, keuletan ditanamkan oleh guru kepada muridnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu cerita Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an yang populer, cerita ini dikenalkan Al-Qur'an melalui ayat 65 surat Al-Kahfi, yaitu awal perjumpaan Nabi Musa dan Nabi Khidir hingga keduanya berpisah di ayat 82.

1. Rangkaian Kejadian dalam Kisah Nabi

a. Musa Berguru Kepada Nabi Khidir

- 1) Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir

Dalam Surat Al-Kahfi ayat 65-82 diceritakan tentang perjalanan Nabi Musa mencari guru spiritual yang memiliki ilmu jauh diatas ilmunya, untuk bertemu dengan Nabi Khidir. Menurut Ibnu Katsir riwayat-riwayat dan hikayat-hikayat yang dijadikan dalil dan argumentasi orang yang berpendapat tentang hidupnya Nabi Khidir sampai saat ini tidak bisa dijadikan pegangan dalam urusan agama.

Nabi Musa memerlukan waktu, tenaga serta kesabaran tinggi untuk bisa sampai ditempat pertemuan keduanya. Pada ayat 65 surat Al-Kahfi ini banyak riwayat mengisyaratkan bahwa hamba yang saleh (Nabi Khidir) dianugerahi rahmat dan ilmu,

2) Nabi Musa mendaulat Nabi Khidir untuk menjadi gurunya.

Setelah saling bertemu, Nabi Musa mengutarakan maksud dan tujuannya untuk dijadikan murid oleh Nabi Khidir, Nabi Musa memohon kepada Nabi Khidir agar diajarkan ilmu yang tinggi (*rusyd*) dengan mengatakan: *“Bolehkah aku mengikutimu secara sungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”*

Kemudian Nabi Khidir menjawab: *“Sesungguhnya kamu sama sekali tidak akan sanggup untuk bersabar bersamaku”. Yakni peristiwa-peristiwa yang akan engkau alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar dan yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat bertanya? Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.”*

Menurut Quraish Shihab, hamba Allah yang soleh ini (nabi Khidir) secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar, bukan saja karena Nabi Musa dikenal dengan kepribadian yang sangat tegas dan keras, tetapi terlebih

peristiwa dan apa yang akan dilihat dari hamba Allah yang soleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersiat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa.

Kemudian dalam ayat 69-70 menurut tafsir Imam Jalaludin Al Mahali, Nabi Musa menanggapi perkataan dari Nabi Khidir sebelumnya, bahwa dia menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya didalam menghadapi apa yang harus ia lakukan. Hal ini merupakan kebiasaan para Nabi dan Wali Allah, yaitu mereka sama sekali tidak pernah percaya terhadap dirinya sendiri, mereka selalu berserah diri kepada Allah.

Kemudian Nabi Khidir menetapkan syarat jika Nabi Musa mau mengikutinya sungguh-sungguh, maka jika seandainya Nabi Musa menyaksikan hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatnya atau bertentangan dengan apa yang diajarkannya, maka jangan menanyakan kepada Nabi Khidir tentang suatu apapun, segala ucapan atau perbuatannya, nanti akan tiba masanya dijelaskan kepada Nabi Musa. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu bersabar dan memelihara etika serta sopan santun.

3) Nabi Khidir memberikan pelajaran kepada Nabi Musa.

Dalam ayat 71-73 menurut tafsir jalalain, Nabi Khidir dan Nabi Musa memulai perjalanannya menyusuri pinggir pantai hingga keduanya menaiki perahu, pada saat ditengah-tengah perjalanan menaiki perahu tersebut, Nabi Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi, kemudian Nabi Musa melakukan protes dengan mengatakan: *“Mengapa kau melubangi perahu itu yang akibatnya kamu akan menenggelamkan penumpang? Sungguh kamu melakukan kesalahan besar”*.

Hal ini Nabi Khidir mengingatkan Musa atas ketidaksabaran seperti yang telah diungkapkan pada awal perjumpaan mereka dengan mengatakan: *“bukankah aku telah mengatakan bahwa sungguh kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku”*. Pada saat itu Nabi Musa sadar akan kesalahannya dan berkata: *“janganlah engkau menghukumku, maafkan atas kelupaanku terhadap janjiku kepadamu, dan janganlah kau bebani aku dalam urusanku, yaki dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak sanggup ku pikul”*. Nabi Khidir pun memaafkan Nabi Musa dan melanjutkan perjalanan berikutnya.

Selanjutnya di ayat 74-75 didalam tafsir

Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Tengku Muh Hasbi, Nabi Musa dan Nabi Khidir sampai di disuatu tempat dan turun dari perahu kemudian berjalan menyusuri pantai, ketika melihat sekelompok anak-anak yang sedang bermain, tiba-tiba Nabi Khidir mendekati salah seorang anak diantara mereka dan membunuhnya, Al-Qur’an tidak menjelaskan bagaimana Nabi Khidir membunuh anak itu.

Melihat perbuatan tersebut Nabi Musa kembali tidak bisa menahan diri dan langsung melakukan protes kepada Nabi Khidir dengan mengatakan: *“mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum tercemar kepribadiannya, dan bukan dengan jalan qisas, sungguh kamu telah melakukan perbuatan yang sangat bertentangan dengan akal.”* Kemudian Nabi Khidir menanggapi: *“Apakah aku belum mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak akan sanggup bersabar bersamaku.”*

Lagi-lagi Nabi Khidir harus mengingatkan Nabi Musa tentang janjinya, agar tidak bertanya, sebelum dijelaskan. Di ayat 6667 menurut Quraish Shihab, karena berulang kali mendapat teguran Nabi Musa kembali menguatkan janjinya untuk tetap belajar kepada Nabi Khidir dengan berkata: *“jika aku kembali bertanya tentang perbuatanmu yang mengherankan sesudah*

ini, maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai teman yang menyertaimu, sesungguhnya telah cukup kamu memberi maaf kepadaku.”

Pada kesempatan terakhir, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa ke suatu pemukiman penduduk, mereka menemukan satu rumah yang tembok rumah tersebut hampir roboh, kemudian Nabi Khidir menegakkan kembali dinding tersebut. Ternyata Nabi Musa masih tetap saja tidak mampu menahan diri melihat perbuatan

Nabi Khidir dengan berkomentar: *“Mengapa kamu tidak meminta upah untuk pekerjaanmu ini agar kita bisa mempergunakannya untuk membayar makanan dan minuman serta segala kepentingan yang lain.”* Untuk ketiga kalinya Nabi Khidir menegur Nabi Musa karena ketidak sabaran Nabi Musa karena hendak meminta upah kepada pemilik rumah tersebut.

b. Nabi Khidir memutuskan berpisah dengan Nabi Musa

Dalam tafsir karya Quraish Shihab, pada ayat 78-79 disebutkan, telah tiga kali Nabi Musa melakukan pelanggaran, kini cukup sudah alasan bagi Nabi Khidir untuk menyatakan perpisahan dengan berkata: *“Inilah pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku dan kamu wahai*

Musa, apalagi engkau telah menyatakan kesepakatan akan berpisah denganku jika engkau melanggar sekali lagi, namun demikian sebelum berpisah aku akan memberikan kepadamu informasi pasti tentang makna dan tujuan apa dibalik perbuatanku tadi, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak sabar terhadapnya.”

Nabi Khidir menjelaskan perbuatan diawal yang melubangi perahu, perbuatan tersebut dilakukan karena diwilayah perairan yang mereka lewati dikuasai oleh penguasa dzalim yang selalu merebut paksa setiap perahu yang melintasi wilayah tersebut, dengan melubangi perahu maka perahu yang mereka tumpangi tidak akan diambil karena terlihat rusak.

Kemudian peristiwa Nabi Musa Membunuh anak kecil tak berdosa, Pada ayat 8081 dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa Hal tersebut merupakan kehendak Allah, karena jika dibiarkan hidup, anak tersebut akan menjadi anak durhaka dan akan menyeret kedua orangtuanya keneraka.

Dan di ayat 82 Quraish Shihab menjelaskan, Nabi Khidir menegakkan kembali dinding rumah yang hampir roboh, namun tidak meminta upah, karena rumah tersebut milik anak yatim dimana dibalik tembok tersebut terdapat harta warisan dari

orangtua anak yatim tersebut untuk keberlangsungan hidup anak yatim tersebut.

Asbabun Nuzul Surat Al-Kahfi Ayat 65-82

Asbabun Nuzul merupakan sebab-sebab yang melatar belakangi sesuatu, karena asbabun nuzul hanya istilah yang dipakai untuk yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Adapun menurut istilah syari'at, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw lantaran ada satu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pernyataan dan itu membutuhkan suatu jawaban.

Surat Al-Kahfi ayat 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan dari Nabi Musa. Suatu waktu usai berkuthbah didepan umatnya tiba-tiba nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda, tentang orang yang paling pandai dimuka bumi, sontak Nabi Musa menjawab bahwa dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai dibumi.

Mengetahui hal itu, Allah Swt menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah Swt memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan.

Ditempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan dan proses alih pengetahuan dan ilmu antara Nabi Musa dan Nabi Khidir.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam dalam kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir

Dalam penelitian ini, telah diuraikan sebelumnya secara keseluruhan kandungan dan runtutan kejadian kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 65-82. Kemudian penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terkandung didalam kisah ini antara lain:

a. Tawadhu'

Nilai Tawadhu' dalam kisah ini tergambarkan dari Nabi Musa yang berperan sebagai murid namun secara status merupakan seorang Nabi dan Rasul yang sangat terkenal yang sering disebutkan namanya di dalam Al-Qur'an, sedangkan sang guru yaitu Nabi Khidir hanya berstatus sebagai Nabi bahkan didalam Al-Qur'an sendiri tidak secara konkrit disebutkan namanya.

Pada saat Nabi Musa memohon agar Nabi Khidir menjadikannya sebagai murid, ucapan yang dilontarkan oleh Nabi Musa sangatlah halus, beliau tidak menuntut untuk diajarkan tetapi permintaanya diajukan dalam bentuk pertanyaan “*Bolehkah aku mengikutimu?*” yang disebutkan di ayat 60, beliau juga menggaris bawahi bahwa kegunaan pengajaran itu untuk menjadi petunjuk baginya.

Disisi lain beliau mengisyaratkan keluasan ilmu dari Nabi Khidir sehingga Nabi Musa hanya mengharap kiranya Nabi Khidir mengajarkan sebagian ilmu yang dikuasainya.

Tawadhu’ adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama, tawadhu’ adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah lainnya.

Pelajaran berharga yang dapat dipetik dalam kisah tersebut bahwa sebagai muslim harus senantiasa berperilaku rendah hati, apalagi sebagai murid harus menampilkan pribadi rendah hati, tidak sombong apalagi terhadap peserta didik lain.

b. Sabar

Akhlak ini terceminkan dalam kisah ini dan berulang kali disebutkan didalam surat AlKahfi, dijelaskan bahwa Nabi Musa sebagai murid berulang kali bertindak tidak sesuai dengan harapan dari sang guru Nabi

Khidir, yakni tiga kali melanggar janji kesepakatan yang telah mereka buat, namun Nabi Khidir sebagai guru selalu bersabar dengan hanya menegur dengan baik-baik.

Sabar memiliki banyak definisi, namun makna yang sangat umum adalah menahan diri, baik menahan diri dalam menghadapi kesulitan, menahan nafsu dan sebagainya. Pendidik dan Peserta didik harus sama-sama memiliki sifat penyabar, guru haruslah bersabar dengan segala sikap dan perilaku murid, begitu juga dengan murid harus bersabar dalam melalui proses pembelajaran yang penuh lika-liku termasuk bersabar terhadap sikap dan perilaku guru dalam mengajar.

Seperti yang digambarkan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini, yaitu dalam menimba ilmu Nabi Musa harus menempuh perjalanan yang panjang dan penuh tahapan serta tantangan. Begitu juga Nabi Khidir sebagai guru yang bersabar atas sikap dan perilaku Nabi Musa yang tidak sesuai harapannya.

Oleh karena itu Penting untuk diperhatikan baik bagi pendidik dan peserta didik untuk senantiasa bersabar dalam mengarungi peliknya proses pendidikan yang panjang.

c. Kesungguhan dan kontinuitas dalam menuntut ilmu

Kesungguhan Nabi Musa dalam usaha memperoleh ilmu ini tercerminkan pada saat ia melanggar janjinya kepada sang guru yaitu Nabi Khidir, Nabi Musa sadar telah melakukan kesalahan berulang kali namun ia selalu bertekad untuk memperbaiki kesalahan dan meminta agar tetap bisa mengikuti sang guru yaitu Nabi Khidir.

Dan kesungguhan Nabi Musa dalam berguru kepada Nabi Khidir juga menggambarkan dari usahanya untuk selalu mengikuti nabi Khidir yang menempuh perjalanan jauh, dan penuh tantangan.

Dalam pendidikan tentu dibutuhkan kesungguhan karena proses yang dilalui tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Syaikh Az-zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim* mengatakan bahwa dengan kesungguhan itu akan membukakan semua hal yang jauh. Dan kesungguhan itu akan membukakan semua pintu yang terkunci.

d. Kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial ini digambarkan oleh Nabi Khidir dalam menegakkan kembali dinding sebuah rumah milik anak yatim yang hampir roboh tanpa mengharapkan upah.

Begitulah teladan yang dapat kita contoh, bahwa dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk kita peduli terhadap siapapun tanpa pandang bulu, karena manusia merupakan makhluk sosial yang juga bergantung pada sesama. Didalam pendidikan juga harus diterapkan, misalkan ada peserta didik lain yang membutuhkan bantuan maka kita wajib membantu.

e. Berkomunikasi dengan baik dan santun

Saat proses pembelajaran, Nabi Musa dan Nabi Khidir menampilkan interaksi yang sangat baik sebagai murid dan guru. Nabi Musa memohon untuk dijadikan murid dengan perkataan "*bolehkah aku mengikutimu*", disisi lain Nabi Khidir sebagai guru juga menampilkan perkataan yang baik, ia menyampaikan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan tentang ketidak sabaran Nabi Musa.

Dan ketika Nabi Musa berulang kali melanggar kesepakatan, Nabi Khidir tidak pernah melontarkan kata-kata intimidatif atau kasar kepada Nabi Musa. Jadi proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, ketikan komunikasi antara guru dan murid terjalin dengan baik.

f. Pemaaf

Nilai Karakter ini bisa kita teladani dari sosok Nabi Khidir sebagai guru,

diperlihatkan bahwa Nabi Khidir adalah sosok yang pemaaf atas berulang kali kesalahan yang diperbuat oleh Nabi Musa sang murid. Nilai ini sangat penting untuk diteladani karena dalam realitas kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan seringkali dihadapkan dengan murid yang berbuat ulah, melanggar aturan dan sebagainya.

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain, sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Sikap pemaaf merupakan salah satu dari akhlak mulia yang juga merupakan salah satu kriteria sekaligus manifestasi dari ketakwaan orang yang beriman.

Maka sebaiknya sebagai guru yang mana merupakan model bagi murid, menjadi pribadi yang pemaaf, tidak hanya bagi guru, murid juga perlu senantiasa mengaplikasikan karakter ini, agar dalam menjalani kehidupan yang harmonis tanpa dendam dan dapat beraktifitas sosial dengan baik, nyaman dan tenteram.

g. Tawakal

Nilai tawakal ini ditunjukkan oleh sikap Nabi Musa yang ketika mengungkapkan keinginannya agar dijadikan murid oleh Nabi Khidir dengan perkataan “*In*

syaa Allah engkau akan mendapatiku sebagai soerang penyabar”, ucapan tersebut selain adab, tetapi juga mengandung permohonan agar dibantu oleh Allah SWT.

Nilai tawakal berikutnya ditunjukkan dengan peristiwa pelubangan perahu dan pembunuhan Nabi Khidir terhadap seorang anak mudatak berdosa. Peristiwa tersebut membuat Nabi Musa bersikap melawan dengan melakukan protes kepada Nabi Khidir.

Semua tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir itu adalah atas kehendak Allah karena merupakan mukjizat, tidak semua orang bisa seperti itu, bahkan Nabi Musa yang seorang Nabi dan Rasul pun terkejut dengan setiap perbuatan Nabi Khidir.

Tawakal merupakan sikap menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah, dan mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah. Oleh karena itu sebagai hamba Allah kita harus selalu bertawakal kepada Allah.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter dimaknai dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan

- moral, Pendidikan karakter islam adalah pendidikan akhlak sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadis.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter islam yang terdapat dalam kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 65-82 adalah; tawadhu', sabar, kesungguhan dan kontinuitas dalam menuntut ilmu, kepedulian sosial, berkomunikasi dengan baik dan santun, pemaaf, tawakal.
 3. Hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah dalam menanamkan nilai-nilai karakter ataupun akhlak kepada peserta didik diperlukam proses panjang yang penuh lika-liku, serta dalam penanaman nilai-nilai tersebut dibutuhkan sosok pendidik yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan oleh peserta didik.
- Drajat, zakiyah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisol, M. 2011. *Struktur Cerita Naratif Nabi Khidir dalam Al-Qur'an*. Malang: Jurnal Adabiyat, Vol X, No2, Desember.
- Fawaid R, M, 2020. *Asbabun Nuzul*, Yogyakarta: Hutta Parhapuran.
- Hariyanto, Muchlas Samani, 2019. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun insan berkarakter dan cerdas*, Surakarta: Yaman Pustaka.
- Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam jallaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Sinar Baru Al Gesindo, www.Tedisobandi.blogspot.com.
- Rijal H, Syamsul, 2017, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Rosita, Mamik, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qur'ani*. Jurnal Fitrah Vol.02.No.1. Januari-Juni2016.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 2002. Ciputat: Lentera Hati.
- Syekh Azzarnuji, 2012. *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: AlMifta.
- Yasmin, Puti, *Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa Yang Penuh Pelajaran*, diakses dari <https://news.detik.com>.
- Yuniarti, Yuyun. 2014. *Pendidikan kearah pembentukan karakter*, Jurnal tarbawiyah volume 11 No 2 edisi januari-juli.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-yamani, Abdullah,2008. *Sabar*, Jakarta: Qisthi Press.
- Ash-Sidqi, Tengku Muh Hasbi, 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki saputra.
- Beni Ahmad Saebani, Affifudin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Pustaka Setia.